

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH JUVENILE DELINQUENCY DI ERA GLOBALISASI DIGITAL

Mega Aulia Putri ^{*1}, Era Octafiona ²

¹²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ^{1*}auliaputriimega@gmail.com

Abstrak

Juvenile Delinquency (kenakalan remaja) yang terjadi di era globalisasi digital merupakan masalah besar yang dipicu oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Ini berdampak pada remaja, memicu perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Di sisi lain, pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan lingkungan di mana siswa dapat memaksimalkan potensi mereka. Karena pengaruh negatif media sosial yang sangat sering terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah, peran guru pendidikan agama Islam sebagai informator dan motivator sangat penting untuk memperbaiki akhlak. Dalam penulisan artikel ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dan hasilnya adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memberi anak-anak pendidikan agama sejak kecil akan membantu mereka menghindari kenakalan saat ini. Selain itu, pendidikan Islam yang berpusat pada nilai-nilai etika dan keimanan mungkin merupakan solusi utama untuk memerangi kenakalan remaja.

Kata kunci: Pendidikan Islam, *Juvenile Delinquency* (Kenakalan remaja)

Abstract

Juvenile Delinquency that occurs in the era of digital globalization is a major problem triggered by globalization and rapid technological advances. This has an impact on adolescents, triggering deviant behavior known as juvenile delinquency. On the other hand, education plays an important role in creating an active learning process and an environment where students can maximize their potential. Because the negative influence of social media is very common both inside and outside of school, the role of Islamic religious education teachers as informants and motivators is very important to improve students' morals. In writing this article, a qualitative descriptive approach was used. The type of research used is literature, and the results are descriptive data in the form of written words. The results of this study indicate that providing children with religious education from an early age will help them avoid current delinquency. In addition, Islamic education that is centered on ethical values and faith may be the main solution to combating juvenile delinquency.

Keywords: Islamic Education, *Juvenile Delinquency*

Artikel Info:

Submit : Mei 2025

Revisi : Mei 2025

Terima : Mei 2025

Cite :

Putri, M, A., & Octafiona, E. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH JUVENILE DELINQUENCY DI ERA GLOBALISASI DIGITAL *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(Special issue, Mei, 2025), 218-225.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan zaman. (Rosyad & Maarif, 2020). Globalisasi dan revolusi teknologi informasi telah mengubah nilai, sikap, dan perilaku individu dan masyarakat. (Hasan & Azizah, 2020). Dampak Globalisasi Digital terhadap Nilai Moral Generasi Muda mencakup berbagai perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi yang dialami generasi muda sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan penyebaran budaya global melalui internet dan media sosial. Meskipun globalisasi digital telah membawa banyak manfaat, itu juga telah menimbulkan banyak masalah bagi prinsip moral generasi muda. Ada kemungkinan bahwa etika remaja saat ini sangat penting dan perlu segera ditingkatkan (Ilham Hadi, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, 2019). Ada keyakinan yang berkembang bahwa pegangan agama akan berkurang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Azizah et al., 2023). Studi baru menunjukkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk membentuk moral, kepribadian, dan karakter generasi muda di tengah gempuran budaya global. (Masrufa, 2024).

Pendidikan agama yang baik dapat membantu remaja melindungi diri dari berbagai tantangan zaman, seperti kenakalan remaja yang semakin berbahaya. (Nurjanah et al., 2024). Islam telah mengajarkan untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan dengan mencari solusi melalui pengajaran agama, maka masalah kenakalan remaja dapat dicegah dengan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan agama Islam yang baik, setiap remaja diharapkan dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat menyadari konsekuensi kenakalan remaja secara mandiri. (Ahmad Muttaqin, 2016).

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mengatasi krisis moral yang dialami oleh remaja di era globalisasi digital. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam yang mengutamakan akhlak, tanggung jawab sosial, etika digital, dan kedekatan dengan Tuhan, pendidikan Islam dapat membantu membentuk generasi muda yang memiliki moralitas yang kokoh, berpikir kritis, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Pendidikan Islam juga memberikan pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman dan memandu remaja untuk menjalani kehidupan mereka dengan nilai-nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama dan kemanusiaan. Ini menunjukkan bahwa titik utamanya adalah pendidikan, yang akan mendidik manusia untuk menjadi individu dan masyarakat yang bertanggung jawab secara individual dan sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju di mana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat diterapkan sehingga semua orang dapat menikmati kesejahteraan secara merata. (Siahaan, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam penelitian pendidikan agama Islam, terutama dalam kaitannya dengan upaya untuk mengatasi kenakalan remaja di era globalisasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan agama Islam yang relevan dengan tuntutan zaman, yang juga dapat menjawab tantangan globalisasi dan degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan yang dialami remaja di dunia modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk menerapkan pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan kontekstual untuk membentuk karakter dan moral generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan, yang berarti mengumpulkan data atau karya ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memecahkan masalah, yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan mendalam dan kritis terhadap bahan pustaka yang relevan. (M. Nazir, 2013). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research (penelitian pustaka). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan induktif dengan mengacu pada masalah sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari sistem pendidikan Indonesia dengan tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan rasa nasionalisme Indonesia.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa, Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan ajaran Islam dalam diri seseorang sehingga mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pendidikan agama harus mampu menangani tantangan zaman dengan menggabungkan elemen-elemen ilmu pengetahuan dan akhlak kontemporer. Dalam konteks al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mendukung pentingnya agama. Salah satunya adalah dalam surah al-Mujadilah ayat 11, yang menyatakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang agama, tetapi juga untuk membangun karakter dan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk membuat orang-orang memahami ajaran Islam sehingga mereka dapat berperilaku dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama (Mohammad Akmal Haris, 2024). Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh Muhammad Natsir (2018), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah

untuk membangun kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam situasi ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karkter yang berbasis ajaran Islam. Tujuan utama dari pendidikan agama adalah untuk menghasilkan insan kamil, atau manusia sempurna, yang menjalankan syariat Islam dengan konsisten dan berakhlak mulia. Dalam "Muqaddimah", Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan spiritual, yang mencakup ilmu duniawi dan ilmu agama (Khalidun, 2020:81). Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan agama Islam dapat membangun individu yang beriman, bertakwa, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus terjadi di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Istilah ini merujuk pada berbagai perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja, baik dalam skala kecil maupun besar, yang melanggar norma sosial, hukum, atau etika yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dalam rentang usia remaja, yakni sekitar 12-18 tahun. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana individu mengalami perubahan fisik, emosional, serta sosial yang kompleks. Jika tidak diarahkan dengan baik, perubahan ini dapat menyebabkan remaja teribat dalam perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku (Nurfitri, 2025).

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga sendiri. Di sisi lain, Kartono (2017) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh pengabdian sosial yang mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang.

Dalam *Proceeding Conference On Psychology And Bahavioral Sciences*, salah satunya membahas tentang perilaku sosial dan gaya hidup remaja di era moderenisasi, menyebutkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi perilaku remaja di era global adalah: (Mahardika, 2022)

1. *Performance* (penampilan); penampilan remaja saat inii banyak dipengaruhi oleh figure yang diidolakan. Seperti saat ini banyak siswi SMP dan SMK yang menggunakan seragam sekolah yang sudah dimodifikasi sesuai trend mode sekarang.
2. *Style of speech* (gaya berbicara); Gaya bicara remaja baik secara langsung atau melalui jejaring sosial (medsos) seringkali menggunakan bahasa yang hanya bisa dipahami dan dimengerti oleh komunitas tertentu dan bahasa yang bermakna mendiskreditkan seseorang atau kelompok.
3. *Friendship and social life*; Secara psikologi, remaja lebih memilih teman bergaul dibandingkan dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Karena mereka beranggapan bahwa "curhat" berkomunikasi dengan teman sepergaulan lebih nyaman dibandingkan dengan orang tua atau orang dewasa.

Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), yaitu:

1. Instabilitas Psikis Delinquent dapat terjadi karena instabilitas psikis. Banyak anak perempuan mengalami jenis ini, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan, dan sifat yang menunjukkan. Biasanya, mereka memiliki mental yang labil. Tidak hanya emosinya yang tidak matang, tetapi juga sifat intelektualnya mengalami penundaan. Mereka tidak agresif secara umum, namun karakter mereka sangat lemah. Dengan demikian, mereka akan dengan mudah menjadi pecandu alkohol dan obat-obatan terlarang, dan kemudian dengan mudah terlibat dalam tindakan dan praktik seksual yang tidak etis, serta pelacuran dan prostitusi.
2. Defisiensi dari Kontrol super-ego Delinquent yang disebabkan oleh kekurangan kontrol super-ego ini, yang ditandai dengan banyaknya agresivitas, dorongan-dorongan, impuls-impuls, dan sikap-sikap yang meledak-ledak, seperti yang terlihat pada penderita ayan atau epilepsy.
3. Fungsi Persepsi Defektif Delinquent disebabkan oleh fakta bahwa persepsi yang defektif menggambarkan perilakunya yang kriminal, meskipun mereka tidak memahami arti dan kualitas kejahatannya.
4. Sebab Subyektif, sebab keadaan pribadi seseorang, pengalamannya, kesehatannya, karakternya, dan pikirannya. Ketidakefektifan pikiran dan perilaku adalah penyebab kenakalan ini.
5. Sebab Obyektif, sebab yang terdapat dalam individu tersebut. Misalnya, pendidikannya, kondisi rumah tangganya, dan hal-hal lainnya yang mengikutinya dari lahir hingga mati. Sifat dan karakter anak-anak ini dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan mereka. Lebih lanjut, faktor-faktor obyektif dijelaskan di bawah ini:
 - a. Keluarga, keluarga memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter dan individu; keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil.
 - b. Teman, setelah usia balita, seorang anak akan mulai berhubungan dengan orang lain dari luar keluarganya, seperti kerabat, tetangga, atau teman sekolah. Anak akan memperoleh berbagai keterampilan baru sebagai hasilnya. Anak akan menemukan hubungan yang sederajat dalam kelompok ini. Ia akan menerapkan pengetahuan yang dia peroleh dari keluarganya. Ia akan menjadi akrab dengan teman bermainnya dan secara bertahap membentuk kelompok bermain. Pola dan tingkah lakunya di masa mendatang juga akan dipengaruhi oleh kelompok tersebut.
 - c. Masyarakat Lingkungan sekolah, berbagai model kehidupan diajarkan kepada anak-anak di lingkungan sekolah. Banyak kontradiktif nilai yang berkembang di masyarakat memengaruhi kecenderungan nakalnya anak-anak untuk mencari jati diri.
 - d. Media, yang mencakup media cetak dan elektronik, adalah cara komunikasi yang mudah dan murah untuk menjangkau banyak orang. Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh media masa dan sosial. Selain itu, peningkatan keterlibatan masyarakat memberikan peluang bagi media untuk berkontribusi pada pembentukan kepribadian individu. (Umah, 2016).

Adapun bentuk-bentuk dari kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) di Era Globalisasi Digital yaitu:

1. Kenakalan ringan; seperti bolos sekolah, melanggar aturan di rumah, serta merokok. Bentuk ini cenderung tidak merugikan orang lain secara langsung tetapi mengganggu perkembangan pribadi remaja (Firdaus et al., 2024).
2. Kenakalan sosial yang berdampak pada orang lain, misalnya vandalisme, tawuran, dan bullying. Perilaku ini lebih meresahkan masyarakat karena merugikan secara fisik maupun emosional bagi korban.
3. Kenakalan berat yang melibatkan pelanggaran hukum, seperti penggunaan narkoba, pencurian, hingga tindak kriminal lainnya. Kenakalan jenis ini beresiko lebih tinggi dan sering kali berujung pada proses hukum.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) di Era Globalisasi Digital

Pencegahan kenakalan remaja adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah tindakan negatif atau perilaku menyimpang pada remaja yang dapat membahayakan diri sendiri atau masyarakat. Pada era globalisasi digital, banyak hal yang berubah dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Selama ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter dan etika generasi muda. Namun, ada beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Seiring berjalannya waktu, arus informasi media massa, baik cetak maupun elektronik, masuk ke negara kita tanpa batas dan memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap, pemikiran, dan tindakan generasi muda. Dalam situasi seperti ini, bagi siswa yang tidak memiliki moralitas, sangat mudah untuk mengadopsi perilaku dan moralitas dari berbagai media. Media telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian orang, meskipun nilai-nilai yang ditawarkan oleh media seringkali tidak benar dan jauh dari nilai agama.

Pendidikan agama Islam yang menjadi banteng bagi para remaja jika tidak didapatkan dan diaplikasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari akan menimbulkan permasalahan yang menyimpang dari aturan agama dan aturan hukum. Hal ini termasuk dalam kenakalan remaja. Diantara bentuk tindakan kenakalan remaja dalam perspektif Islam adalah yang menjadi larangan dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 28-29 (Yusriyah, 2017), yakni dapat berupa: pencurian, menimbulkan keributan, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan.

Guru pendidikan agama Islam dalam situasi seperti ini, memiliki tugas yang sangat penting untuk mengajarkan siswanya prinsip moral Islam agar mereka dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian Islami siswanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah sebagai berikut: 1) Mengajar Ilmu Pengetahuan Islam; 2) Menanamkan keimanan pada jiwa anak; 3) Mendidik anak untuk taat pada agama; dan 4) Mendidik anak untuk mengembangkan akhlak mulia. (Djolong Andi Fitriani, 2019). Sebagai pendidik, guru harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa, mengawasi dan melatih mereka, dan mendisiplinkan mereka untuk mengikuti aturan sekolah dan norma keluarga dan rumah.

Dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim, Az Zarnuji mengatakan bahwa dua fungsi guru adalah sebagai berikut; a. Peran guru tasawuf adalah membersihkan, mengarahkan, dan mendampingi hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari

keridhaan-Nya; dengan kata lain, ini adalah aspek sufistik; b. Peran guru pragmatis adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswanya. (Sapdi, 2023).

Pendidikan agama Islam memiliki dua cara strategis untuk mencegah kenakalan remaja. Pertama, pendidikan agama Islam akan meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya membangun kepribadian mereka sendiri. Pendidikan agama Islam meningkatkan kesadaran remaja untuk mengikuti perintah Allah SWT. Peserta didik diajarkan untuk terbiasa hidup dalam lingkungan yang aman dalam hal ini, keluarga yang agamis memberikan kebaikan ini ke ajaran agama (Elfrianto, 2015). Pendidikan agama Islam di sekolah juga telah mengajarkan anak-anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Dengan melakukan ibadah ini, seorang remaja akan memiliki kedekatan dengan tuhan-Nya. Semakin sering mereka melakukan ibadah, semakin kuat kepercayaannya kepada tuhan (Muhrijin, 2008).

Kedua, pendidikan agama Islam memengaruhi pemikiran remaja tentang agama, menyebabkan sinkronisasi dan akselerasi nilai agama dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, minat remaja untuk hidup dalam agama dan pendekatan ilmiah meningkat. Memperdalam ajaran agama disegala bidang membutuhkan waktu dan kematangan pikiran. Seorang remaja harus memahami dasar-dasar dan ajaran agama karena mereka adalah orang yang percaya kepada Tuhan dan menganut agama yang sesuai dengan iman mereka. Karena itu, pengajaran agama tidak boleh diberikan sambil lalu, seperti dalam pelajaran lain oleh guru yang tidak ahli agama. Pelajaran agama harus diberikan secara khusus dan siswa harus mengetahui dan memahaminya. Selain itu, ia harus memahami hukum-hukum serta pengertiannya untuk digunakan di kemudian hari (Rakhmawati, 2015). Kembali pada kontribusi PAI dalam mencegah kenakalan remaja, dapat dikatakan bahwa memberi mereka pendidikan agama sejak kecil akan melindungi mereka dari kenakalan saat ini. Pendidikan agama juga akan berfungsi sebagai "polisi" yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidup mereka, dan juga sebagai obat untuk mengobati gangguan jiwa (Taubah, 2015).

SIMPULAN

Pencegahan kenakalan remaja adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah tindakan negatif atau perilaku menyimpang pada remaja yang dapat membahayakan diri sendiri atau masyarakat. Pada era globalisasi digital, banyak hal yang berubah dalam kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Keadaan seperti ini sangat mudah bagi siswa yang tidak memiliki ketahanan moral untuk mengadopsi perilaku dan moralitas dari berbagai media massa. Ini berdampak pada remaja, memicu perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Dalam *Proceeding Conference On Psychology And Bahavioral Sciences*, menyebutkan bahwa diantara faktor yang mempengaruhi perilaku remaja di era global adalah; *Performance* (penampilan), *Style of speech* (gaya berbicara); *Friendship and social life*. Adapun faktor lainnya yaitu; kondisi keluarga, lingkungan sosial, lingkungan pergaulan serta pengaruh teknologi dan media sosial yang tidak terkendali. Pendidikan Agama Islam memiliki dua fungsi strategis untuk mencegah kenakalan remaja. Pertama, pendidikan agama Islam akan meningkatkan kesadaran remaja tentang pembentukan kepribadian. Ini akan meningkatkan kesadaran mereka untuk melakukan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya. Kedua, pendidikan agama Islam memengaruhi pemikiran remaja tentang

agama, menyebabkan sinkronisasi dan akselerasi nilai agama dan ilmu pengetahuan. Akibatnya, minat remaja untuk hidup dalam agama dan pendekatan ilmiah meningkat..

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Haris, Mohammad. 2024. Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Identitas Kebangsaan di Perguruan Tinggi. Jawa Barat: Adab Indonesia.
- Elfrianto. 2015. Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah, Jurnal Edu Teach, Vol. 01, No. 01.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. 2020. Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), Article 1.
- Hunaidah, Fadllurrahman, & Mawaddah. 2024. Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kartono, Kartini. 2017. Kenakalan Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masrufa, B. 2024. Optimalisasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Sekolah Umum. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 13(1), Article 1.
- Muhrijin. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Budi pekerti Pada Anak, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 02, No. 02
- Nazir, M. Metode Penelitian. 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurfitri, & Taufan Nugroho. 2025. Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Bogor: Alvarendra Global Publisher.
- Nurjanah, W., Fuad, A. F. N., & Darraz, M. A. (2024). Efforts For Forming Religious Character Through The Addition Of Religious Activities. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 13(1), Article 1
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. 2020. Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), Article 1.
- Siahaan, A. 2016. Strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Al-Mufida, 1(1)
- Umah, Yuli Chairul. 2016. Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency. Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi. Vol. 14.
- Yusriyah. 2017. Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Kependidikan. Vol. 05, No. 01.